

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu wadah utama dalam proses mendidik dan mencetak individu yang berkualitas, selain pendidikan yang diperoleh di lingkungan keluarga dan sekitarnya. Menurut Hurlock yang dikutip oleh Diarda dkk, menjelaskan bahwa sekolah merupakan lembaga formal yang melaksanakan pendidikan melalui proses pembimbingan, pengajaran dan pelatihan yang akan memandu dan membangun perkembangan fisik, mental spiritual, dan intelektual peserta didik.<sup>1</sup> Di sekolah, peserta didik mendapatkan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa, baik kegiatan dalam jam pelajaran sekolah maupun kegiatan yang ada di luar jam sekolah. Kedua kegiatan tersebut berjalan secara beriringan yang dapat meningkatkan potensi siswa.

Siswa sebagai individu atau kelompok yang sedang dalam proses pada tahap perkembangan, yaitu berkembang ke arah kematangan jiwa atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, individu membutuhkan suatu bimbingan karena mereka masih kurang memiliki suatu pemahaman atau pengertian, wawasan serta pengalaman tentang dirinya dan lingkungan

---

<sup>1</sup> Diarda Picsa Astamandira Dan Faridha Nurhayati. "Perbandingan Tingkat Rasa Percaya Diri Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Dengan Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Non Olahraga", *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, Volume 01, Nomor 03, Tahun 2013, 624.

sekitar dalam menentukan arah kehidupan selanjutnya.<sup>2</sup> Kemampuan dalam beradaptasi dan mesosialisasikan diri dapat menyebabkan terjadinya suatu interaksi melalui komunikasi dan menunjukkan perilaku yang pada akhirnya akan menumbuhkan rasa sosial di dalam kelompok atau komunitas siswa-siswi tersebut.

Setiap siswa yang berada di sekolah memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti halnya saat berperilaku, tingkah lakunya, serta mental fisiknya menjadikan beberapa siswa yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan melakukan proses pembelajaran karena kurangnya keyakinan atau kemampuan pada diri siswa tersebut

Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.<sup>3</sup> Maka perlu sekali bahwa siswa harus memiliki kepercayaan diri yang baik agar mampu untuk menjalani suatu yang dimilikinya dan agar tidak menjadi hal negatif yang membuatnya menjadi menyendiri, merasa tidak mempunyai kemampuan dalam menjalankan proses belajar serta malu-malu karena kurangnya rasa percaya diri pada diri siswa tersebut.

Menurut Bandura yang dikutip oleh Siska dkk, kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu

---

<sup>2</sup> Nyi Ulfa Revi Soraya, "Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas Vii Smp Negeri 21 Bandar Lampung". Skripsi. Bandar Lampung: Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016, 4.

<sup>3</sup> M. Nur Ghufon, dkk. *Teori – Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2010), 35.

berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti apa yang diharapkan.<sup>4</sup> Dalam diri siswa seharusnya sudah bisa menerapkan keyakinan yang dimilikinya bahwa ia mampu dalam mengerjakan apa yang ingin dicapainya.

Rasa percaya diri merupakan suatu keberanian yang mampu menghadapi sebuah tantangan karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting daripada keberhasilan atau kegagalan serta rasa percaya diri penting untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik, seperti halnya ketika bergabung dengan suatu masyarakat yang di dalamnya terlibat di dalam suatu aktivitas atau kegiatan, rasa percaya diri dapat meningkatkan keefektifan dalam aktivitas atau kegiatan tersebut.<sup>5</sup> Maka dari itu siswa sangat membutuhkan potensi untuk mengembangkan dirinya melalui kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, dari siswa sendiri harus mempunyai kepercayaan diri yang baik agar mudah untuk mengungkapkan sesuatu, dapat menyakini apa yang dimiliki, serta mudah untuk melontarkan pendapat kepada orang lain.

Menurut Lautser yang dikutip oleh Nyi Ulfa, bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri adalah tidak mementingkan diri sendiri, memerlukan dukungan dari orang lain, karena ia merasa apa yang ia lakukan akan di dukung oleh orang lain. Selain bersosialisasi yang kurang baik dengan sekitar, tidak percaya pada diri sendiri juga dapat menimbulkan

---

<sup>4</sup> Siska dkk, "Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Interpersonal pada Mahasiswa". *Jurnal Psikologi* (Universitas Gajah Mada: 2003), 67.

<sup>5</sup> Sri Marjanti, "Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X Ips 6 Sma 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015", *Jurnal Konseling Gusjigang* Vol. 1 No. 2 Tahun 2015.

masalah bagi siswa dalam proses belajar.<sup>6</sup> Kondisi dalam kehidupan siswa yang demikian tentu menjadikan keprihatinan tersendiri sebab bagaimanapun kondisi lingkungan sekitar dan masalah pribadi akan menjadikan anak tidak percaya diri dan berpengaruh pada prestasi belajarnya.

Keadaan kepercayaan diri siswa yang dilihat dari cara menyesuaikan dirinya dalam proses belajar dengan teman sebaya, orang lain serta lingkungan sekitar. Mereka terlihat lebih berani mengutarakan pendapat yang di dalam ruangan yang hanya ada satu gender atau satu jenis kelamin, tetapi apabila dalam ruangan belajar tersebut ada lawan jenisnya mereka kurang berani dan tidak yakin dalam menyatakan pendapatnya seringkali menundukan kepala jika di suruh menyampaikan sesuatu di depan teman yang berlawanan jenis.<sup>7</sup>

Menurut House yang dikutip oleh Salomina, dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang didalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian, emosional, penghargaan dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan.<sup>8</sup> Situasi dimana seseorang yang baru mengenal lingkungan sekitar, dapat juga mempengaruhi kondisi mental dan perasaan orang tersebut dalam menghadapi orang lain di sekitarnya. Siswa

---

<sup>6</sup> Nyi Ulfa Revi Soraya. "Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII Smp Negeri 21 Bandar Lampung". Skripsi. Bandar Lampung: Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016, 5.

<sup>7</sup> Observasi Siswa – Siswi di Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar, 15 Agustus 2018.

<sup>8</sup> Salomina Patty, Dkk. "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kontrol Diri, Dan Jenis Kelamin Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Sma Kristen Ypkpm Ambon". Jurnal Volume 15, Nomor 2, Tahun 2016, 212.

yang memiliki mental fisik baik akan dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang baik juga dan sebaliknya.

Dalam proses belajar ada beberapa siswa yang kurang menyakini adanya kemampuan yang dimiliki. Selain itu siswa merasa bahwa apa yang ingin dilakukannya akan membuatnya malu dan selalu ada pikiran negatif yang mempengaruhi dan mengakibatkan untuk diam saja, padahal ia mengetahui tentang hal tersebut, dimana dapat mempengaruhi proses belajarnya. Maka dari itu sangat diperlukan bahwa setiap siswa untuk memiliki kepercayaan diri yang baik agar dapat menyakini kemampuan atas potensi belajar yang dimilikinya bagus.

Kepercayaan diri merupakan bukan bakat bawaan melainkan pencapaian yang di hasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan, kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan.<sup>9</sup> Kepercayaan diri dapat dibiasakan atau dilatih salah satunya di lingkungan sekolah pada saat proses belajar, guru-guru dapat mendidik siswa - siswinya agar dapat yakin akan kemampuan pada dirinya sendiri. Para siswa-siswi harus berani mengungkapkan pendapat, harus bisa tampil di hadapan orang lain, yakin, tidak ragu dengan keputusan yang diambil, dan lain sebagainya.

Di saat seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menyesuaikan dirinya dengan orang lain dalam proses belajar bahkan dengan lawan jenis yang sebelumnya belum pernah berhadapan langsung atau

---

<sup>9</sup> Sri Wahyuni. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Didepan Umum Pada Mahasiswa Psikologi". Jurnal (Universitas Mulawarman, 2014), 57.

menatap wajahnya secara langsung, ketika ingin berbicara kepada orang lain mempunyai rasa terbiasa bila seseorang tersebut kepercayaan dirinya baik. Sebaliknya jika kurang percaya diri akan merasa malu-malu dan lebih memilih untuk menghindar ketika ingin berbaur dengan lawan jenis.

Menurut Lauster yang dikutip oleh Ilham Robbi, menjelaskan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Ketidaktahuan mereka dengan budaya teman barunya menyebabkan kurang maksimalnya proses aktualisasi diri yang mengakibatkan mereka kurang adanya percaya diri.<sup>10</sup> Sehingga seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang kurang akan dapat menghambat potensi diri seseorang sehingga mereka selalu berpikiran pesimis dan ragu dalam mengambil keputusan.

Dalam hal ini dapat dilihat dari siswa laki-laki ataupun siswi perempuan waktu di suruh mengerjakan di depan teman-temannya merasa minder dengan kemampuan yang dimilikinya merasa kurang yakin dikarenakan adanya tidak percaya diri siswa terhadap dirinya sendiri.<sup>11</sup> Jadi, orang yang kurang percaya diri bisa menjadi orang yang berfikir pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Maka dari itu dapat mempengaruhi

---

<sup>10</sup> Ilham Robbi. "Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi sosial pada Mahasantri Putra Ma'had Sunan Ampel Al-'aly". Skripsi. Malang: Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, 70.

<sup>11</sup> Observasi Siswa-Siswi di Madrasah Aliyah Darul Huda Wonodadi Blitar, 23 Agustus 2018.

kepercayaan diri siswa dimana karena situasi kondisi sosial yang baru dan kecenderungan kepribadian yang suka menyendiri dan malu-malu.

Upaya meningkatkan kepercayaan diri, pada dasarnya dapat dilakukan dalam lingkungan sekolah yaitu melalui kegiatan yang diterima di dalam kelas sesuai aplikasi dari mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menampung bakat dan minat siswa. Seperti halnya yang terjadi pada masa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang termasuk dalam kategori remaja, di mana rasa percaya diri sangat diperlukan dalam bersosialisasi atau menjalin pertemanan.<sup>12</sup>

Agar siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi saat di dalam proses belajar di kelas harus dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang harus dimulai dari dalam dirinya sendiri. Karena hanya ia yang merasakan rasa kurang percaya diri jadi harus dapat mengatasinya dengan cara mengevaluasi diri secara objektif, memberi penghargaan yang jujur terhadap diri, *positive thinking*, serta berani mengambil resiko.<sup>13</sup> Maka dari itu siswa dapat memberikan pada dirinya sendiri bahwa harus bisa menumbuhkan rasa percaya diri agar tidak minder saat proses belajar yang sedang dilakukan di kelas.

---

<sup>12</sup> Diarda Picsa Astamandira Dan Faridha Nurhayati “Perbandingan Tingkat Rasa Percaya Diri Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Dengan Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Non Olahraga” *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, Volume 01, Nomor 03, Tahun 2013, 624.

<sup>13</sup> Enung Fatimah, *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 153-155.

Sekolah yang berbasis agamis ada yang menerapkan sistem memisahkan ruang kelas antara siswa laki-laki dan siswi perempuan. Di mana sistem tersebut diterapkan di sekolah Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar yang memisahkan kelas antara laki-laki dan perempuan ini dilakukan pada kelas X dan kelas XI, sedangkan XII siswa laki-laki dan perempuan dijadikan satu atau di campur antara laki-laki dan perempuan dalam ruang kelas. Tetapi ada lembaga yang berbasis agama masih menjadikan satu antara siswa laki-laki dan siswi perempuan dalam ruangan kelas dalam proses belajarnya, Di mana sistem tersebut diterapkan di sekolah Madrasah Aliyah Darul Huda Blitar. Dari sini peneliti ingin mengetahui tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa – siswi dalam proses belajar yang dipisah antara laki-laki dan perempuan dengan yang dijadikan satu atau di campur antara laki-laki dan perempuan dalam satu ruangan kelas tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti mempunyai keinginan untuk menulis penelitian dengan judul **“STUDI KOMPARASI TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI (*SELF CONFIDENCE*) SISWA ANTARA KELAS HOMOGEN DENGAN KELAS HETEROGEN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS”**. Alasan peneliti mengambil di Kampus Syar'i Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar karena di sekolah tersebut merupakan sekolah yang menerapkan sistem pemisahan siswa di ruang kelas antara laki-laki dan perempuan pada kelas X dan kelas XI, sedangkan XII antara laki-laki dan perempuan dicampur dalam ruang kelasnya. Peneliti juga membandingkan dengan sekolahan yang

menjadikan satu antara siswa–siswi di ruang kelas. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai tingkat kepercayaan diri pada proses belajar siswa. Jumlah siswa di Kampus Syar’i Madrasah Aliyah Ma’arif Udanawu Blitar kelas XI adalah 574 terdiri dari 7 kelas laki-laki dan 8 kelas perempuan yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian ini berjumlah 2 kelas yang terdiri dari 1 kelas laki-laki dan 1 kelas perempuan jumlahnya sekitar 60 siswa. Sedangkan jumlah siswa di Madrasah Aliyah Darul Huda Wonodadi Blitar kelas XI adalah 39 terdiri dari 2 kelas yang akan dijadikan sebagai subjek berjumlah 2 kelas yaitu 39 siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang diajukan untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Siswa Kelas Homogen?
2. Bagaimana Tingkat Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Siswa Kelas Heterogen?
3. Apakah Ada Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Siswa Antara Kelas Homogen Dengan Kelas Heterogen?

### C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Tingkat Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Siswa Kelas Homogen
2. Untuk Mengetahui Tingkat Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Siswa Kelas Heterogen
3. Untuk Mengetahui Apakah Ada Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Siswa Antara Kelas Homogen Dengan Kelas Heterogen

### D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti berharap akan dapat membawa kegunaan adanya penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan kualitas di bidang pendidikan. Khususnya, terhadap siswa-siswi yang mengalami masalah terhadap kurangnya kepercayaan diri yang menyebabkan kesulitan dalam proses belajar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberi masukan untuk Kampus Syar'i Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar serta Madrasah Aliyah

Darul Huda Wonodadi Blitar tentang tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa.

b. Bagi siswa

Sebagai masukan agar siswa dapat menjadikan pengetahuan tentang pentingnya memiliki kepercayaan diri yang baik dalam proses pembelajaran.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara keilmuan bagi tempat penelitian secara khusus dan bagi perkembangan ilmu psikologi remaja pada umumnya.

## **E. Telaah Pustaka**

Berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan penulis dengan judul *Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Antara Kelas Homogen Dengan Kelas Heterogen Di Sekolah Menengah Atas* tidak ditemukan penelitian skripsi yang sama. Adapun penelitian yang hampir mirip dengan judul:

1. Skripsi yang dibuat oleh Vivi Ratnawati, mahasiswa Universitas Nusantara PGRI dengan judul *Studi Komparasi Rasa Kepercayaan Diri Siswa Berkepribadian Ekstrovert Dengan Siswa Berkepribadian Introvert Pada Siswa Smp*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rasa percaya diri siswa berkepribadian ekstrovert dengan siswa

berkepribadian introvert. Peneliti ini menggunakan populasi 320 siswa dan subjek penelitian berjumlah 60 siswa yang diambil melalui *teknik random sampling*

Peneliti ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat rasa percaya diri antara siswa berkepribadian introvert dan ekstrovert.

2. Skripsi yang dibuat oleh Agustin Dewi Pratiwi, mahasiswa Universitas Sanata Dharma dengan judul Perbedaan Kepercayaan Diri Antara Perokok Pria dan Perokok Wanita Dalam Pergaulan Sehari-hari di DIY Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kepercayaan diri antara perokok pria dan perokok wanita dalam pergaulan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 102 responden yang diambil melalui uji beda rata-rata.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kepercayaan diri antara perokok pria dengan perokok wanita dalam pergaulan sehari-hari di DIY Yogyakarta.

3. Tesis yang dibuat oleh Woro Kusriani Dan Nanik Prihartanti, mahasiswa Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas Viii Smp Negeri 6 Boyolali

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa Inggris siswa, (2) hubungan dukungan sosial dengan prestasi bahasa Inggris siswa, dan (3)

hubungan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa Inggris siswa. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali yang berjumlah 201 siswa dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 132 siswa yang diambil dengan *teknik proporsional random sampling*.

Peneliti ini menyimpulkan bahwa (1) terdapat hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa Inggris siswa ( $F\text{-test} = 222.948$ ), (2) terdapat hubungan dukungan sosial dengan prestasi bahasa Inggris siswa ( $r = 0.445$  with  $p < 0.05$ ), dan (3) terdapat hubungan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa Inggris siswa ( $r = 0.445$  with  $p < 0.05$ ).

4. Skripsi yang dibuat oleh Rizna Dwijayanti mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul hubungan antara kecerdasan emosi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar yang dimoderasi oleh penyesuaian sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar yang dimoderasi oleh penyesuaian sosial. Penelitian ini mengambil subjek penelitian dengan teknik *cluster random sampling*.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kecerdasan emosi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar, yang ditunjukkan dengan nilai F sebesar 4,892 dengan  $p < 0,05$ . Selain itu, juga terdapat hubungan yang signifikan secara statistik

antara kecerdasan emosi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar yang dimoderasi oleh penyesuaian sosial, yang ditunjukkan dengan nilai  $F 3,435$  dengan  $p < 0,05$ .

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya terdapat beberapa perbedaan dari penelitian ini, yaitu antara lain dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala kepercayaan diri yang dilihat dari aspek-aspeknya, dalam penelitian ini subjek penelitiannya di sekolah Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar antara siswa laki-laki dan perempuan dalam proses belajar, serta sekolah Madrasah Aliyah Darul Huda Wonodadi Blitar, sampel penelitian ini di ambil menggunakan teknik *simple random sampling* dan analisis data menggunakan Uji-t.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa antara kelas homogen dengan kelas heterogen.

Ho: Tidak terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa antara kelas homogen dengan kelas heterogen.